



PERJAMUAN KUDUS ANAK ? **HARUS, PERLU, atau BOLEH ?**

oleh HT Hien

*"Nak makanlah, itu tubuh-Ku....
minumlah, itu darah-Ku...."*



A. PERJAMUAN KUDUS

Baru - baru ini di beberapa Gereja Reformasi muncul theologia yang menyatakan perlunya mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus adalah istilah liturgi, bagi Gereja Reformasi, Perjamuan Kudus adalah salah satu dari dua Sakramen. Liturgi Perjamuan Kudus ini didasarkan pada ayat Alkitab seperti I Kor. 11:23-34; Lukas 22:17-20; Markus 14:22-24, Matius 26:26-28. Injil Yohanes menarasikan peristiwa Perjamuan Terakhir Yesus dengan 12 muridNya menjelang Hari Raya Paskah (Yoh. 13) namun bukan dalam rangka liturgi Perjamuan Kudus, malah di bagian lain (Pasal 6) berkenaan dengan theologi Perjamuan Kudus. Disebut liturgi karena dilakukan oleh dan di gereja (komunitas Kristen) dan sering diulang dengan ketentuan yang sama.

Urut-urutan liturgi Perjamuan Kudus menurut Alkitab :

1. a. Yesus mengambil roti (Lukas mengawali dengan Cawan 22:17)
b. mengucapkan berkat (Mat. 14:19; Mrk. 14:22) atau mengucapkan syukur (Luk. 22:19; I Kor. 11:26)
c. memecah-mecahkannya
d. lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya
e. dan berkata tentang hubungan roti dan tubuh (Mat. & Mrk.), yang diserahkan untuk kamu supaya menjadi peringatan (ditambahkan di Lukas & Korintus)
2. a. Sesudah itu Ia mengambil cawan (Lukas mengulang setelah makan 22:20)
b. mengucapkan syukur (Mat.; Mrk. & Luk.)
c. lalu memberikannya kepada mereka (Mat. & Mrk.; Lukas di awal)
d. dan menyatakan sebagai darah perjanjian untuk penebusan dosa (Mat.; Mrk.); Cawan adalah perjanjian baru, darah memeteraikan (Luk. & Kor.). Permintaan untuk menjadikan sebagai peringatan akan karya Tuhan (Kor.)
e. menghubungkan dengan kegenapan Kerajaan Allah (Mat.; Mrk.; Lukas di acara minum yang pertama [22:17]). Kesaksian akan kematianNya sampai kedatanganNya kedua (Kor.)

Jadi makna Perjamuan Kudus adalah peringatan, kesaksian tentang Penebusan Tuhan di Kayu Salib hingga kedatanganNya kedua.

Paulus menambahkan bahwa cawan dan roti adalah ungkapan persekutuan dengan Tuhan (I Kor. 10:16) dan juga bermakna persatuan antar jemaat (ay. 17).

Paulus juga menambahkan bahwa perlakuan terhadap Tubuh dan Darah itu mengandung hukuman bila dilakukan dengan sembarangan dan tidak hormat, oleh sebab itu tiap orang yang hendak mengikuti Perjamuan ini harus benar - benar siap (I Kor. 11:28-32).

Sedangkan Yohanes menyumbangkan theologi roti hidup dari surga yang memberikan hidup kekal bagi yang makan TubuhNya dan minum DarahNya (ay. 50-58) karena Daging dan Darah itu benar - benar makanan dan minuman (ay. 55), sehingga Tuhan tinggal dalam mereka, mereka dalam Tuhan (ay. 56).

Dari uraian itu muncullah istilah bagi Perjamuan Kudus : Ekaristi (mengucap syukur), Anamnesis (peringatan), Komuni (persatuan), Perjamuan Tuhan, Perjamuan Terakhir serta Perjamuan Kudus. Selain itu masih banyak istilah untuk menyebut liturgi itu, gereja Katholik kadang menyebutnya dengan Misa Kudus.

B. ASAL MUASAL PERJAMUAN KUDUS

Ada yang berpendapat bahwa Perjamuan Kudus adalah kelanjutan atau berasal dari tradisi Paskah Yahudi. Perayaan Paskah Yahudi adalah perayaan yang dirayakan pada hari ke-14 bulan Nisan untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari Mesir, salah satu acaranya adalah upacara Makan Malam (Seder) yang diadakan dalam lingkup keluarga Yahudi. Karena acara keluarga, maka anak pun terlibat aktif dalam acara tersebut.¹

Alasan Perjamuan Kudus berasal dari tradisi Yahudi karena Yesus memberi perintah untuk mengadakan perjamuan ini diberikan pada waktu perjamuan malam (seder) dalam rangka paskah Yahudi (Lukas 22:17-20; Markus 14:22-24, Matius 26:26-28). Oleh sebab itu ada yang berpendapat bahwa Perjamuan Kudus pada dasarnya adalah Perjamuan Makan Paskah Yahudi.

Namun saya kurang sependapat dengan teori itu, karena :

1. Paskah Yahudi diadakan setahun sekali, padahal Perjamuan Kudus dilakukan setiap ibadah minggu; yang tepat Paskah Yahudi diperbandingkan dengan Paskah Kristen sedangkan Ibadah Minggu diperbandingkan dengan Ibadah Sabat; jadi pasti bukan imitasi / duplikasi Paskah Yahudi karena tidak dilakukan tiap Sabat.
2. Memang seting waktunya pada waktu malam menjelang Paskah, namun tidak ada sangkut pautnya dengan Paskah Yahudi. Paskah Yahudi tidak mengajarkan peringatan penebusan Yesus di kayu salib sehingga muncul istilah yang sangat esensial yaitu Tubuh dan Darah.
3. Makna Perjamuan Kudus adalah kesaksian, penebusan, kesatuan serta eskatologi; itu semua tidak ada dalam Seder Paskah Yahudi.

4. Kegiatan utamanya adalah pemecahan dan makan roti dan minum anggur sekali saja (tidak kenyang), Paskah Yahudi berkali-kali juga makan sayuran sebagai elemen penting Paskah, sedangkan Perjamuan Kudus sama sekali tidak menyinggungnya. Yang penting bagi Paskah Yahudi menjadi tidak penting
5. Paskah Yahudi sangat etnik sedangkan Perjamuan Kudus universal
6. Perjamuan Kudus adalah acara komunitas, bukan acara keluarga (seder)
7. Jamuan Paskah Yahudi harus malam hari, Perjamuan Kudus bebas
8. Perjamuan Kudus disyaratkan dengan baptisan, Paskah Yahudi tanpa syarat
9. Roti dan anggur mendapatkan makna spiritual sedangkan Paskah Yahudi makanan hanya bermakna sebagai makanan belaka

Jadi jelas bahwa Perjamuan Kudus tidak ada sangkut pautnya dengan Paskah Yahudi, namun sebuah tradisi baru yang berasal dan berakar dari tradisi Kristen. Kalau begitu dari mana asalnya ?

Pengetahuan tentang Perjamuan Kudus yang tertua yang bisa kita ketahui adalah dari Paulus di surat I Korintus, bukan dari Injil.² Paulus mendapat pengetahuan ini langsung dari Tuhan (I Kor. 11:23) bukan dari rasul atau murid Tuhan atau saksi lainnya. Waktu itu belum ada satu kitab Injil pun yang bisa dijadikan petunjuk oleh Paulus, sedangkan Paulus bukan murid yang menyertai Yesus selama di dunia ini. Dia bukan saksi dan tidak mempunyai pengalaman bersama Tuhan, tidak melihat dan mendengar langsung termasuk dalam Perjamuan Terakhir menjelang Yesus disalib. Namun Tuhan sendiri yang memberitahukan kata-kataNya kepada Paulus. Tuhan memang memilih Paulus untuk menjadi juru bicaranya (Kis. 9:6,15-16; II Korintus 12:1, I Timotius 2:7).

Dalam surat-suratnya Paulus sering menyebut bahwa dia ditunjuk sebagai rasul oleh Tuhan sendiri, bukan oleh manusia (Gal. 1:1; Ef. 1:1; Kol.1:1; I Tim.1:1; II Tim. 1:1, 11; Tit. 1:1). Theologi Paulus juga bukan dari rasul-rasul tapi dari Tuhan³. Sejak pertobatannya dia memberitakan Injil di Damsyik (Kis. 9:20-22), ke Arab dan ke Damsyik lagi (Gal. 1:17) setelah 3 tahun baru bertemu dengan Petrus di Yerusalem (Gal. 1:18) lalu melanjutkan pekabaran Injil di Siria dan Kikilia (Gal. 1:21), empat belas tahun kemudian balik ke Yerusalem untuk menguraikan theologinya di persidangan para rasul dan pemimpin di Yerusalem (Kis. 15:1-21), pandangannya sangat berbeda dengan mereka tapi Paulus sangat yakin dan kukuh mempertahankan pendapatnya karena berasal dari Tuhan sendiri sehingga akhirnya theologinya diterima dengan berjabat tangan antara Paulus, Petrus, Yakobus dan Yohanes serta Barnabas (Gal 2:1-10). Paulus pun berani menentang dan menyalahkan Petrus (Gal. 2:11-21). Dari sini kita bisa memahami bahwa Paulus benar-benar mendapatkan pengetahuan tentang Perjamuan Kudus ini langsung dari Tuhan Yesus.

Pada gereja mula-mula, makan bersama dan berbagi makanan adalah hal yang lumrah. Perjamuan makan bersama itu disebut Agape⁴ (Perjamuan Kasih). Kisah

Para Rasul menceritakan banyak peristiwa ini (Kis. 2:44-46, 4:32-37, 11:3, 20:11). Jemaat Kristen awal membawa makanan dan minuman dari rumah lalu dibawa ke pertemuan dan mereka saling membagi-bagikan bekal yang dibawa sehingga tidak ada yang kelaparan. Semangat peduli dan berbagi inilah yang disebut semangat agape, kasih.

Kebiasaan agape juga dilakukan di jemaat Korintus (I Kor 11:20-34), namun di sana tiap jemaat membawa makanan dan minumannya sendiri, yang kaya membawa banyak yang miskin sedikit atau tidak membawa, lalu mereka memakan makanannya sendiri. Tidak ada pemimpin yang mengatur acara ini karena mereka terpecah menurut golongan tokoh (1:12; 3:4). Paulus kecewa sebab yang terjadi di sana bukan Perjamuan Kasih, karena kasih tidak ada di antara mereka. Maka atas petunjuk Tuhan, Paulus mentransformasikan Agape menjadi Ekaristi, Perjamuan Kasih menjadi Perjamuan Kudus.

Paulus tidak mengaitkan waktu Perjamuan Tuhan dengan "*malam Paskah Yahudi*" seperti yang ditulis oleh Matius & Markus tapi pada "*malam waktu Ia diserahkan*" yang lebih theologis, istilah untuk menyebut even tersebut juga bukan "*Makan Paskah*" tapi "*Perjamuan Tuhan*".

Agape diadakan dalam sebuah pertemuan jemaat (I Kor. 11:18; Kis. 20:7), pertemuan orang-orang percaya dan tentu saja orang yang telah dibaptis sebab orang percaya harus dibaptis (Kis. 2:38, 41; 8:36-38). Dengan demikian Perjamuan Kudus juga adalah hak dan kewajiban orang Kristen. Transformasi ini disahkan dengan perkataan Yesus (logia Yesu) yang diseting pada malam terakhir menjelang disalib. Tradisi ini kemudian mengingatkan penulis Injil setidaknya Lukas tentang logia Yesu sehingga menuliskan di Injilnya⁵. Di Korintus Paulus mengganti tradisi agape namun di gereja lain memberlakukan keduanya (Agape dan Perjamuan Kudus), ini bisa dimengerti karena tidak semua jemaat melakukan agape secara menyimpang seperti di Korintus sehingga perlu ditransformasi. Bagi mereka agape masih memberi dampak yang positif dalam mengekspresikan iman dan kasih dalam jemaat. Begitulah Perjamuan Kudus ditambahkan sebagai ritus utama gereja.

Philotheos, Direktur Sekolah Tinggi Teologi Yunani di Konstantinopel pada tahun 1873, menemukan naskah tua di perpustakaan Diyor Al-Qabr Al-Muqaddas, Istanbul. Pada 1883 naskah tersebut diterbitkan dengan nama "Ajaran Dua Belas Rasul (Didache)".⁶ Naskah itu berasal dari abad pertama, berisi tentang cara hidup orang Kristen. Ada kemungkinan naskah ini ditulis oleh orang yang mengenal Rasul, bisa jadi Yohanes.⁷ Pasal 9 Didache menerangkan tentang Perjamuan Kudus (Ekaristi) yakni kesatuan umat Tuhan dalam Kerajaan Allah. Perjamuan ini hanya boleh diikuti oleh jemaat yang sudah dibaptis.⁸ Setelah Ekaristi, dilanjutkan dengan Agape.⁹

C. THEOLOGI PERJAMUAN KUDUS

Ungkapan dalam Alkitab tentang Perjamuan Kudus tidak mengerucut pada satu titik dan tidak dijelaskan dengan gamblang sehingga menimbulkan banyak penafsiran, pemahaman dan tindakan yang berbeda-beda. Semua itu bersumber dari relasi antara Roti-Anggur dan Tubuh-Darah Tuhan, penjelasan tentang hubungan keduanya ternyata menimbulkan persengketaan di antara theolog dan gereja. Setidaknya ada 4 sudut pandang tentang theologi Perjamuan Kudus yang berusaha menjelaskan makna Perjamuan Kudus tersebut.



1. SUBSTANSI TUBUH DAN DARAH TUHAN

Theologi ini memberi perhatian besar pada substansi roti-anggur dan Tubuh-Darah lalu mencoba menghubungkannya.

a. TRAN-SUBSTANSIASI (Perubahan Substansi)

Bertolak dari bacaan Yohanes 6:54-55 *"Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman"*. Maka timbullah pemahaman bahwa dalam Perjamuan Kudus roti benar - benar berubah menjadi Tubuh dan anggur menjadi Darah Kristus.

Ignatius dari Anthiokhia (30–107) adalah seorang Bapa Gereja, dalam Suratnya kepada Jemaat Smirna Bab VII menyinggung mereka yang murtad tidak mau menyambut Ekaristi karena tidak mengakuinya sebagai "daging Juruselamat kita Yesus Kristus".¹⁰

Yustinus Martir (110–165) *"For not as common bread and common drink do we receive these; but in like manner as Jesus Christ our Saviour, having been made flesh by the Word of God, had both flesh and blood for our salvation, so likewise have we been taught that the food which is blessed by the prayer of His word, and from which our blood and flesh by transmutation are nourished, is the flesh and blood of that Jesus who was made flesh."*¹¹

Ireneus (120–202) *"When, therefore, the mingled cup and the manufactured bread receives the Word of God, and the Eucharist of the blood and the body of Christ is made"*¹²

Ambrosius (339–397) *"Now we, as often as we receive the Sacramental Elements, which by the mysterious efficacy of holy prayer are transformed into the Flesh and the Blood, do show the Lord's Death."* (Book IV Exposition of The Christian Faith, Chapter X,125) *"Before the blessing of the heavenly words another nature is spoken of, after the consecration the Body is signified. He Himself speaks of His Blood. Before the consecration it has another name, after it is called Blood. And you say, Amen, that is, It is true."* (Book V : On The Mysteries, Chapter IX,54).¹³

Kemudian Persidangan Lanteran ke-4 (1215) menetapkan dogma perubahan Roti dan Anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus (Transubstansiasi; Trans : mengubah, jadi maksudnya mengubah substansi).¹⁴ Gereja Roma Katolik mengikuti dogma ini hingga kini. Akibat pandangan ini gereja sangat berhati-hati terhadap substansi roti dan anggur sehingga tidak boleh jatuh atau diperlakukan secara sembarangan. Di gereja Roma Katolik yang dibagikan hanya roti (Substansi tubuh Kristus) hingga sekarang. Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental, dan Gereja Asiria Timur juga menghayati perubahan roti menjadi Tubuh Kristus dan anggur menjadi Darahnya.¹⁵ Di Gereja Ortodoks Timur orang awam tidak boleh menikmatinya, baru abad 9 awam diperkenankan minum anggur namun tidak langsung melalui piala melainkan dengan menggunakan spon.¹⁶

Menurut theologi ini keselamatan terletak pada makan Tubuh dan minum Darah Tuhan, jadi selalu terjadi pengulangan proses penebusan dan penyelamatan. Sedangkan yang berhak menyajikan Perjamuan ini adalah gereja sehingga gerejalah yang menentukan keselamatan seseorang.

b. CON-SUBSTANSIASI (2 substansi bersama)¹⁷

Theodoret (392-458) uskup Cyrus penulis sejarah gereja dan terlibat dalam Konsili Nicea dan Chalcedon beranggapan *"For even after the consecration the mystic symbols are not deprived of their own nature; they remain in their former substance figure and form; they are visible and tangible as they were before. But they are regarded as what they are become, and believed so to be, and are worshipped as being what they are believed to be."*¹⁸

Martin Luther (1483-1546) mengkritik Perjamuan Kudus Gereja Katolik yang hanya membagikan roti saja, sementara anggur menjadi hak imam adalah melawan Alkitab dan Kristus, seharusnya Perjamuan Kudus juga berbagi cawan. Dia juga mengkritik doktrin transubstansiasi yang mengubah

roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Tuhan (substansi roti dan anggur menjadi hilang) sebagai pembohongan, pembodohan dan khayalan. Baginya roti tetap roti dan anggur tetap anggur tapi menyatakan Tubuh dan Darah Kristus yaitu sebagai Perjanjian Baru yang harus diperingati.¹⁹ Lebih lanjut dalam tradisi Gereja Lutheran Perjamuan Kudus dipahami sebagai "*In with, and under the bread and wine, Christ presents His true body and blood to be truly and substantially eaten and drank by us*".²⁰

Menurut paham ini baik roti-anggur dan tubuh-darah Tuhan hadir bersama-sama secara imani dalam Perjamuan Kudus dan bekerja sebagai alat keselamatan.

2. PERSEKUTUAN (KOMUNI)

".. cawan .. adalah persekutuan dengan darah Kristus .. roti .. adalah persekutuan dengan tubuh Kristus.. Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" (I Kor. 10:16-17)

Pada umumnya semua theolog menerima gagasan bahwa Perjamuan Kudus adalah tindakan penyatuan jemaat dengan Tuhan dan antar jemaat. Jemaat makan dari roti yang sama, satu roti oleh sebab itu hakekatnya jemaat itu satu, Komuni ini bermakna sosial. Persekutuan dengan Kristus adalah Komuni yang bisa bermakna imani, mistik, maupun real. Kalau diyakini sebagai secara real, maka theologi ini mendukung transubstansiasi, kalau dalam iman maka mendukung consubstansiasi juga diterima oleh pendukung theologi ekaristi dan anamnese.

3. PERINGATAN (ANAMNESE)

Bertolak dari ayat "*perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.*" (I Kor. 11:24-25; Luk. 22:19); "*Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.*" (Eskatologi I Kor. 11:26; Luk. 22:16; Mrk. 14:25; Mat. 26:29); "*Cawan ini adalah perjanjian baru*" (I Kor. 11:25; Luk. 22:20; Mrk. 14:24; Mat. 26:28) maka muncullah theologi bahwa Perjamuan Kudus adalah Peringatan akan karya Penebusan Kristus hingga akhir jaman.

Bagi penganut paham ini, substansi roti dan anggur tidaklah penting, yang penting adalah makna acara Perjamuan Kudus itu sendiri. Menurut theologi ini roti tetap roti dan anggur tetap anggur, waktu dimakan dan diminum ia tetap roti dan anggur namun melaluinya kita mengingat bahwa Tuhan pernah menebus dosa kita dan akan memberikan keselamatan di akhir jaman.

Yohanes Calvin (1509-1564) seorang reformator yang gerejanya banyak berada di Indonesia. Dia menolak paham transubstansiasi, consubstansiasi, ubiquiti dan adorasi terhadap Perjamuan Kudus. Baginya Roti dan Anggur itu

lambang penebusan penyelamatan Tuhan yang hanya satu kali dibuat Tuhan, dalam Perjamuan Kudus kita memperingati bahwa kita adalah bagian dari keselamatan itu (Institusi, Buku Keempat Bab 17).²¹

4. UCAPAN SYUKUR (EKARISTI)

Tindakan yang mendahului sebelum membagikan roti dan anggur adalah mengucapkan syukur / ekaristi (I Kor. 10:16; 11:24; Luk. 22:17,19). Penganut paham ini menganggap bahwa bagian yang paling penting adalah pengucapan syukur atas makanan dan minuman seperti yang dilakukan Yesus pada waktu memberi makan 5000 dan 4000 orang.

Perjamuan Kudus adalah momen kita mengucapkan syukur atas pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa dan memberikan hidup kekal.

Sebenarnya terkadang sulit untuk meletakkan seorang theolog pada salah satu dari 4 proposisi tersebut misalnya Martin Luther selain penganut ConSubstansi juga Anamnese, Komuni dan Ekaristi. Sedangkan Calvin, selain menganut paham Anamnese ia juga menganut paham Komuni dan Ekaristi namun kecondongannya lebih pada Anamnese.

Namun demikian kategori yang berasal dari Alkitab tersebut membuat kita mudah membuat analisis dan prediksi terhadap respon tertentu.

D. PERJAMUAN KUDUS ANAK : HARUS, PERLU ATAU BOLEH ?

Ada 4 opsi yang menghubungkan antara anak dengan Perjamuan Kudus yaitu : Mengharuskan ikut, Menyarankan untuk ikut dan Terserah mau ikut atau Jangan ikut / Melarang. Melarang anak untuk ikut Perjamuan Kudus sudah menjadi kebiasaan beberapa gereja oleh sebab itu tidak dibahas secara khusus.

1. ANAK HARUS IKUT PERJAMUAN KUDUS

Apakah mengajak anak untuk turut dalam Perjamuan Kudus itu diharuskan ? Mengapa harus ? Apa dasar yang mengharuskan anak ikut dalam Perjamuan Kudus ? Beberapa orang menjawab : karena tradisi. Benarkah tradisi Kristen sejak awal memang demikian ? Sulit sekali mencari bukti historis bahwa anak diharuskan mengikuti Perjamuan Kudus, rasanya tidak ada bukti seperti itu. Akan tetapi kalau anak mengikuti Perjamuan Kudus memang pernah ada.

Cyprianus (200-258) memberi perhatian sangat pada kesucian Perjamuan Kudus, peserta yang ambil bagian harus benar-benar layak, I Kor. 11:27 sering diulang-ulang dalam surat dan traktatnya. Dalam sebuah kesaksiannya tentang anak perempuan salah didik yang dipaksa minum anggur dari cawan Perjamuan Kudus oleh diaken akhirnya memuntahkannya, menurut Cyprianus Tubuh Suci Tuhan tidak bisa tinggal dalam tubuh yang cemar (Traktat

Cyprianus, III,25).²² Cerita Cyprianus tersebut dibuat dalam rangka theologia kesucian Perjamuan Kudus, bukan dalam rangka membuat ketetapan mengikutsertakan anak, jadi cerita tersebut hanya sekedar contoh dan bukti bahwa Perjamuan Kudus adalah suci. Cerita ini dikutip ulang oleh Agustinus (Surat XCVIII, 4 pada Boniface) untuk menerangkan dosa orang tua.²³ Martin Luther pun mengutip cerita yang sama untuk mendukung argumentasinya tentang Perjamuan Kudus bagi orang awam.²⁴

Selain informasi itu tidak ada lagi informasi yang menyodorkan keharusan anak mengikuti Perjamuan Kudus. Oleh sebab itu membuat tesis bahwa Perjamuan Kudus anak lazim dilakukan di gereja awal secara historis adalah tidak kuat. Menurut cerita itu justru anak tidak diharuskan mengikuti Perjamuan Kudus.

Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa sulit sekali menemukan informasi kebiasaan Perjamuan Kudus yang diikuti anak. Memang pernah ada Perjamuan Kudus Anak, akan tetapi apakah itu terjadi di semua gereja ? Tidak jelas karena yang terjadi di jemaat Cyprianus mungkin tidak terjadi di jemaat lain sebab jemaat - jemaat gereja awal tidak punya landasan demikian. Selain itu jemaat - jemaat gereja awal sangat otonom, kebijakan tergantung pada presbiter / uskup setempat ini tampak dari banyaknya perselisihan di antara para pimpinan jemaat waktu itu.

Kalau hendak mengharuskan anak ikut Perjamuan Kudus semestinya dibangun dari theologianya bukan dari dukungan historis. Pengakuan bahwa Perjamuan Kudus itu adalah Tubuh dan Darah (transubstansiasi) menyebabkan Perjamuan Kudus penting dalam rangka mengulang-ulang penebusan dan penyelamatan dalam bentuk makan-minum Tubuh dan Darah. Kalau ingin anak diselamatkan ia harus ikut Perjamuan Kudus, sebab barang siapa tidak makan tubuh dan minum darah Tuhan tidak akan selamat.

2. ANAK PERLU IKUT PERJAMUAN KUDUS

Bapa Gereja yang punya perhatian besar pada anak adalah Agustinus (354–430) banyak sekali tulisannya tentang pentingnya Baptis Anak / Bayi, namun ia kurang memberi perhatian pada Perjamuan Kudus, dalam Bab 27 tentang "*Infants Must Feed on Christ*" atas kutipan Yohanes 6:53, dia menyebut Tubuh dan Darah itu adalah karya penyelamatan Tuhan bagi dunia, bukan makanan dalam sakramen Perjamuan Kudus.²⁵ Agustinus dalam keterangannya terhadap Mazmur 40:6 dengan mengutip dari Ibrani 10:5 melalui Perjamuan Kudus, kita mengambil bagian dalam Tubuh Kristus yang menyempurnakan hidup kita.²⁶

Martin Luther mendukung pelibatan kaum awam dan bahkan anak dalam Perjamuan Kudus. Ini bisa dimengerti karena theologia consubstansiasinya.

Setiap orang perlu berpartisipasi menerima perjanjian Tuhan dalam Perjamuan Kudus karena dalam roti dan anggur, Tubuh dan Darah Tuhan secara imani hadir.

3. ANAK BOLEH IKUT PERJAMUAN KUDUS

Theologi Perjamuan Kudus yang longgar adalah Anamnese dan Ekaristi, memaknai Perjamuan Kudus sebagai Peringatan dan ungkapan Syukur atas karya Tuhan bagi kita. Theologia Komuni yang bermakna sosial juga bersifat longgar, namun theologia Komuni yang real dan mistik akan lebih cenderung mengikat anak untuk ikut Perjamuan Kudus seperti transubstansiasi.

Bagi theologia anamnese, ekaristi dan komuni sosial, penyelamatan Kristus hanya dikerjakan satu kali dan berdampak hingga akhir jaman, hal itu harus dimengerti dan dikenang selalu, karena dengannya kita menjadi bagian dari karya penyelamatan Kristus. Perjamuan Kudus adalah alat untuk mengingatnya. Perjamuan Kudus tidak berdampak pada keselamatan seseorang. Anak boleh saja ikut dengan maksud itu, namun anak juga boleh tidak mengikuti kalau dia tidak berkenan atau kalau dia tidak mengerti dan tidak siap untuk terlibat dalam peringatan dan syukur tersebut.

E. AMBANG KEMUNGKINAN

1. PINTU BAPTIS

Syarat untuk ikut Perjamuan Kudus secara tradisi adalah Baptis, karena Perjamuan Kudus dilakukan oleh dan di dalam komunitas orang beriman, dan orang beriman pastilah mereka yang sudah bertobat dan mengakui Yesus sebagai Juruselamat lalu dibaptis. Skema theologi ini dipaparkan Petrus pada waktu Pentakosta pertama (Kis. 2:37-38) dan dipakai terus demikian. Demikian juga kesaksian dari abad I, Didache Bab 9 *"But let no one eat or drink of your Eucharist, except those baptized into the name of the Lord; for as regards this the Lord hath said: Give not that which is holy to the dogs."* Orang yang belum dibaptis adalah kotor dan najis, diumpamakan seperti anjing padahal Perjamuan adalah Kudus. Sangat mungkin Baptis Anak dilakukan sejak awal kekristenan yaitu pembaptisan seluruh anggota keluarga (Kis. 11:14; 16:15, 34; 18:8, 1 Kor. 1:16). Jadi Perjamuan Kudus boleh diikuti anak-anak asalkan sudah dibaptis.

2. KELAYAKAN

Menurut Paulus, Perjamuan Kudus bukan peristiwa makan - minum biasa tapi Perjamuan dengan Tuhan, oleh sebab itu *"barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. .. barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya."* (I Kor. 11:27,29). Jadi dibutuhkan pemahaman dan persiapan yang baik dan benar sebelum mengikuti Perjamuan Kudus, tidak asal ikut saja.

Maka timbullah persoalan apakah anak bisa dianggap layak dan mumpuni untuk mengikuti Perjamuan Kudus ? Apakah anak mampu memahami theologi Perjamuan Kudus ? Apakah anak mampu memeriksa diri dan mempersiapkan hati dan pikiran untuk mengikuti Perjamuan Kudus ?

Calvin sangat mendukung Baptis Bayi / Anak namun tidak mendukung Perjamuan Kudus Anak karena Perjamuan Kudus bisa menjadi "racun" bagi anak (Buku 4;16,30).²⁷ Bagi dia makanan jiwa bagi anak berbeda dengan makanan dalam Perjamuan, selain itu anak bukanlah anggota persaudaraan yang mengikuti Perjamuan (Buku 4;16,31). Menurut Calvin adalah kebiasaan sejak dulu bila seorang yang telah dibaptis mengakhiri masa kanak-kanak / menjadi remaja mengikuti katekisasi kemudian diadakan upacara penumpangan tangan setelah mereka mengakui imannya di hadapan jemaat. (Buku 4;19,4). Bagi Calvin anak berusia 10 tahun sudah layak untuk dikonfirmasi (sidi) setelah menjalani katekisasi dan pengakuan iman dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan kalau dianggap layak akan dipersatukan menjadi jemaat (Buku 4;19,13).²⁸ Dengan begitu maka ia diperkenankan untuk mengikuti Perjamuan Kudus.

3. AMBANG PSIKOLOGIS

Siapa yang disebut anak ? Apakah anak itu orang dewasa yang bertubuh kecil? Mengapa di gereja diadakan Komisi Anak, Komisi Remaja, Komisi Dewasa dan Komisi Lansia ? Mengapa dibedakan antara Kebaktian Anak, Kebaktian Remaja/Pemuda, Kebaktian Dewasa dan Kebaktian Lansia ? Bukankah lebih praktis bila disatukan saja ? Bukankah kalau satu kebaktian lebih menunjukkan kebersatuan persekutuan ?

Pada dasarnya setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bertumbuh secara biologis dari bayi menjadi anak, Remaja, Dewasa dan Lansia. Sedangkan dari segi kejiwaan manusia mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Ditinjau dari segi biologis, kognitif dan sosial, maka perkembangan manusia dibagi menjadi : Bayi (0–2 tahun), Anak Awal (2–6 tahun), Masa Kanak-kanak (6 –11 tahun), Remaja (11–18 tahun), Dewasa Awal (18–25 tahun), Dewasa (25–65 tahun), Lansia (65 tahun–dst).²⁹ Tiap fase kehidupannya memiliki ciri dan kebutuhan serta problemnya sendiri misalnya kebutuhan bayi beda dengan anak, remaja, dewasa maupun lansia. Oleh sebab itulah maka gereja mengadakan pelayanan kategorial berdasarkan usia. Fase - fase kehidupan ini dipelajari dalam Psikologi Perkembangan.

Jadi anak itu berusia antara 2–11 tahun. Pada usia 2-4 tahun anak mulai mengenal aku dan milikku, pengenalannya subyektif menganggap dunia luar seperti dirinya sendiri (berbicara dengan boneka, dsb.). Usia 4-8 tahun disebut Realisme-Fantastis, anak mulai obyektif tapi tidak mudah membedakan fantasi

dan kenyataan (suka bermain fantasi) sehingga orang dewasa menganggap anak dusta padahal menurutnya benar. Usia 8-11 tahun disebut masa Realisme-Naif, fantasi mulai berkurang, mulai berpikir logis, terjadi sosialisasi: prestasi, peran dan kewajiban (bermain bersama, mengurus diri, dsb.), belajar norma-norma sosial. Perkembangan Bahasa dan pikiran masih sederhana, belum abstrak, butuh banyak alat peraga. Perkembangan spiritualnya belum mandiri, tergantung pada keyakinan keluarga karena konsep agama masih abstrak.³⁰

Dengan demikian seorang anak, terutama di bawah usia 8 tahun sebenarnya belum cukup mampu baik secara kognitif maupun afektif untuk memahami konsep - konsep theologis serta persiapan kelayakan Perjamuan Kudus. Fase Anak adalah fase yang masih sederhana, belum abstrak, fase belajar dengan cara bermain dan butuh banyak peragaan

Jadi ada 2 ambang batas theologis agar anak dapat mengikuti Perjamuan Kudus yaitu sudah dibaptis dan mengaku percaya (sidi) dan 1 ambang psikologis. Bagi gereja yang hanya mengambil ambang batas pertama (baptis) maka mengikutkan anak dalam Perjamuan Kudus bukan masalah. Namun gereja - gereja Reformasi dari turunan Calvin masih menggunakan batasan kedua dengan membuat halang-rintang atas kesertaan anak dalam Perjamuan Kudus maka timbullah larangan. Kalau ditilik dari segi psikologi maka sebenarnya anak di bawah 8 tahun belum cukup siap.

Walau demikian bagi penganut paham HARUS, semua itu tidak punya arti. Sedangkan bagi penganut paham PERLU dan BOLEH, maka ketiga hal tersebut layak untuk dipertimbangkan.

F. REFLEKSI

1. PENEGUHAN SIDI / PENGAKUAN PERCAYA

Perjamuan Kudus adalah hak, milik sekali gus kewajiban orang percaya, orang yang dengan serius menanggapi imannya. Oleh sebab itu harus dikembalikan ke naturnya bahwa orang yang telah dibaptis semestinya mengikuti Perjamuan Kudus untuk mengingat karya Tuhan bagi dia dan dunia, untuk itu dia dipanggil berpartisipasi dalam karya Tuhan. Jadi dengan Perjamuan Kudus hendaknya tiap orang percaya teringat pula akan tugas-tugasnya untuk turut dalam karya penyelamatan dunia dari dosa-dosa dan membawanya kepada Kristus.

Semestinya peneguhan sidi jangan dijadikan sebagai pintu masuk Perjamuan Kudus, akan tetapi cukup Baptisan, karena itu yang diamanatkan oleh Alkitab dan didukung oleh tradisi gereja mula-mula. Memberikan status sidi sebagai jalan menuju Perjamuan Kudus akan membuat status orang beriman menjadi bertingkat dan membuat sakramen Baptis menjadi lebih rendah dari pada Sidi. Padahal Peneguhan Sidi tidak dikenal dalam Alkitab.

Peneguhan sidi itu pun masih bisa dilakukan dan masih bermakna yaitu untuk mereka yang telah menguasai materi katekisasi dan mempraktekannya, sehingga bisa dijadikan sebagai syarat untuk menjabat dalam berbagai jabatan gereja karena mereka dianggap mumpuni. (lihat dalam refleksi tentang katekisasi berikut)

2. KATEKISASI

Kalau bisa mengikuti Perjamuan Kudus tanpa sidi, lalu bagaimana kalau sidi disepelekan sehingga orang tidak mau mengikuti Katekisasi ? Katekisasi pada hakekatnya adalah pembinaan iman, bukan sekolah tentang iman. Pembinaan iman seharusnya dilakukan sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia, jadi seumur hidup orang belajar dan memperbaiki iman dan hidupnya supaya selaras dengan kehendak Tuhan. Katekisasi tradisional tidak akan cukup untuk itu. Oleh sebab itu katekisasi seharusnya dibuat menjadi terbuka yang boleh diikuti oleh semua orang percaya yang ingin memperdalam imannya, bukan tertutup dan menjadi syarat untuk ikut Perjamuan Kudus.

Katekisasi sebagai metode edukasi iman jemaat harus disusun secara sistematis secara tematik-kategori berdasarkan usia, intelektual dan minat serta kebutuhan gereja. Untuk anak juga perlu dibuatkan katekisasi khusus dengan materi dan metoda yang sesuai untuk anak. Materi katekisasi hendaklah tidak memberi bobot berlebihan pada domain pengetahuan namun juga memberi keseimbangan pada penghayatan dan praktek hidup. Katekisasi harus disampaikan secara menarik dan peserta yang sudah lulus dari salah satu materi diberikan sertifikat, dari satu atau beberapa sertifikat, orang bisa mengajukan diri untuk disidi karena sudah dianggap menguasai materi tersebut.

Kapan anak mulai katekisasi ? Menurut Calvin usia 10 tahun sudah layak untuk katekisasi sedangkan gereja reformasi lainnya (mis. GKI, Tata Laksana, D, 24) mematok usia 15 tahun. Patokan ini terlalu tinggi, semakin tinggi usia anak akan semakin lama ia bisa berpartisipasi dalam gereja dan Perjamuan Kudus. Oleh sebab itu perlu pembaruan sistem (dengan materi dan metode) dan pembatasan usia lebih muda misalnya usia 8 tahun (anak SD kelas 3) karena di usia ini anak mulai berpikir abstrak sudah meninggalkan dunia khayal, mulai berpikir logis, terjadi sosialisasi dan belajar norma-norma sosial.

3. PERJAMUAN KUDUS ANAK

Bagi penganut theologi transubstansiasi, apa boleh buat, anak harus diikutkan dalam Perjamuan Kudus, namun bagi gereja-gereja reformasi, Perjamuan Kudus Anak perlu dipikirkan lebih lanjut.

Tuhan pernah memerintahkan murid-muridNya agar memperbolehkan anak-anak datang padaNya (Mat. 19:14; Mrk 10:13; Luk 18:16) karena Dia bukan Tuhan orang Dewasa saja, Ia adalah milik semua manusia, semua golongan. Psikologi Perkembangan membuat generalisasi terhadap anak, namun ada anak yang memiliki perkembangan khusus dengan kemampuan kognitif dan afektif yang lebih cepat dari pada lainnya. Seorang anak yang dengan sadar dan mengerti makna Perjamuan Kudus janganlah ia dilarang, atau dibuatkan berbagai halangan. Namun anak yang masih belum matang sebaiknya jangan dilibatkan dalam Perjamuan Kudus sebab dia akan menganggap Perjamuan Kudus sebagai permainan dan akan meremehkan ketika dia dewasa nanti sehingga mendatangkan celaka buat dia.

Dalam hal ini pembinaan tentang tatacara dan makna Perjamuan Kudus diberikan oleh gereja dalam sesi khusus atau masuk dalam kegiatan rutin. Juga perlu melibatkan orang tua untuk ikut menjelaskannya kepada anak-anaknya.

-
- ¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Passover#Passover_seder, diakses 14 Februari 2017. [△]
 - ² Menurut Menurut Louis Berkhof, Introduction to the New Testament, 2004, I Korintus diperkirakan ditulis antara 54-57 M (h. 88-89) sedangkan Injil Lukas tahun 58-63 M (h. 51), Injil Markus pada tahun 67-70 M (h. 42), Injil Matius antara 70-125 M (h. 36), sedangkan menurut D.A. Carson and Douglas J. Moo, An introduction to the New Testament, 2005, I Korintus ditulis sekitar tahun 55 M(h. 422), Lukas sekitar tahun 60an M (h. 207), Markus tahun 50-60an (h. 182) dan Matius tahun sekitar tahun 70M (h. 156). [△]
 - ³ Diperoleh melalui pernyataan dan penglihatan (II Kor. 12:1-4), melalui malaikat (Kisah Para Rasul 27:23), mimpi (Kisah Para Rasul 18:9-10) dan berbagai cara lain yang diyakininya berasal dari Tuhan sendiri (1 Tim. 1:11-16; II Korintus 4:2,7; I Korintus 11:23). Untuk itu Paulus menyatakan bahwa ia berkata benar dan tidak berdusta atau memalsukannya (I Timotius 2:7; II Korintus 4:2). Oleh karena itu dia sangat yakin bahwa dia tidak kalah dibandingkan dengan rasul-rasul murid Yesus langsung (II Korintus 11:5; II Korintus 12:11-13). Paulus bisa membedakan petunjuk dari Tuhan dan dari dirinya sendiri (I Korintus 4:9; 7:10,25,40). [△]
 - ⁴ Yudas 1:12, juga dalam Didache pasal 11 agape diterjemahkan Love-Feast (Canon Spence, M.A., The Teaching of The Twelve Apostles, A Translation with Notes, 1888, h. 30, 34, 65). Beberapa tradisi manuskrip abad 4-5 (Kodeks Aleksandria) dan minuskel abad 10-11 "makan minum bersama-sama" di 2 Petrus 2:13 ditulis agape. (catatan kaki [critical apparatus] di Nestle-Aland, Novum Testamentum Graece, 1979). Dari sebaran waktu dan sebaran geografi, agape dikenal cukup akrab dalam kehidupan orang Kristen. [△]
 - ⁵ Lukas diperkirakan sangat dekat dengan Paulus dan mendapat banyak informasi dari Paulus. Kisah Para Rasul boleh dianggap sebagai cerita tentang Paulus karena sebagian besar mengisahkan tentang Paulus. Sedangkan Paulus sendiri cukup dekat dengan Lukas (Kol. 4:14; 2 Tim. 4:11; Filemon 1: 24). [△]

- ⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Didache>, diakses 8 Februari 2017. [△]
- ⁷ Canon Spence, M.A., *ibid.* h. 3-7. [△]
- ⁸ Canon Spence, M.A., *ibid.* h. 26 dikomentari di h. 28. [△]
- ⁹ Menurut penafsiran terhadap Pasal 10 ayat Didache, Canon Spence, M.A., *ibid.* h. 30. [△]
- ¹⁰ *The Epistle of Ignatius to the Smyrnaeans, Chapter VII.—Let us stand aloof from such heretics*, dalam CCEL, ANF01. *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*, h. 231. [△]
- ¹¹ *Justin Martyr, The First Apology of Justin, Chapter LXVI.—Of the Eucharist* dalam CCEL, ANF01. *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*, h. 495. [△]
- ¹² *Irenaeus, Book V Against Heresies, Chapter II,3* dalam CCEL, ANF01. *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*, h. 1305. [△]
- ¹³ Schaff, Philip (Editor), *Ambrose: Selected Works and Letters*, 1819-1893 dalam CCEL, *Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Series II Vol. X*, h. 626, 722. [△]
- ¹⁴ Keith F. Pecklers, SJ, *Eucharist in Western Churches*, dalam Daniel Patte, *ibid.* Menurut Luther, Thomas Aquinas turut bersalah karena dengan filsafat Aristoteles (Substansi dan Aksidensi) menjelaskan terjadinya perubahan (transubstansiasi) tersebut (dalam CCEL, *First Principles of the Reformation or the Ninetyfive Theses and the Three Primary Works*, h. 183 dst.) [△]
- ¹⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Transubstansiasi>, diakses 14 Februari 2017. [△]
- ¹⁶ Uskup Agung Demetrios Trakatellis, *Divine Liturgy of the Orthodox Churches*, dalam Daniel Patte, *Cambridge Dictionary of Christianity*, 2010. [△]
- ¹⁷ Istilah consubstansiasi dan transubstansiasi ini dibahas dalam catatan kaki 122 tentang Buku Keempat, Bab 17, 16-19 tulisan Calvin dalam CCEL, *The Institutes of the Christian Religion*, h. 1090-1091. [△]
- ¹⁸ *DIALOGUES. The Eranistes or Polymorphus of the Blessed Theodoretus, Bishop of Cyrus. Dialogue II : The Unconfounded. Eranistes and Orthodoxus* dalam CCEL, NPNF2-03. Theodoret, Jerome, Gennadius, & Rufinus: *Historical Writings*, h. 449 juga dalam *Dialogue I-The Immutable. Orthodoxos and Eranistes.*, *ibid.* h. 386-387. [△]
- ¹⁹ *The Three Primary Works of Dr. Martin Luther, III On The Babylonish Captivity Of The Church, Concerning The Lord's Supper*, dalam CCEL, *First Principles of the Reformation or the Ninetyfive Theses and the Three Primary Works*, h. 172-202. [△]
- ²⁰ Catatan kaki 122 terhadap tulisan Calvin Buku keempat Bab 17 dalam CCEL, *The Institutes of the Christian Religion*, h. 1090-1091. [△]
- ²¹ *Book Fourth. Of The Holy Catholic Church Chapter 17. Of The Lord's Supper, And The Benefits Conferred By It* dalam CCEL, *The Institutes of the Christian Religion*, h. 1077-1125. [△]
- ²² *The Treatises of Cyprian, Treatise III, On the Lapsed, 25* dalam CCEL, ANF05. *Fathers of the Third Century: Hippolytus, Cyprian, Caius, Novatian, Appendix*, h. 1035. [△]
- ²³ Rev. J. G. Cunningham, M.A (penerjemah), *Letters of St. Augustin* dalam CCEL, NPNF1-01. *The Confessions and Letters of St. Augustine, with a Sketch of his Life and Work*, h. 900. [△]
- ²⁴ Martin Luther, *III. On the Babylonish Captivity of the Church, Concerning The Lord's Supper* dalam CCEL, *First Principles of the Reformation or the Ninetyfive Theses and the Three Primary Works*, h. 181-182. [△]

-
- ²⁵ *A Treatise On The Merits And Forgiveness Of Sins, And On The Baptism Of Infants - Addressed to Marcellinus, A.D. 412., Book I, Chapter 27.—Infants Must Feed on Christ* dalam Schaff, Philip, NPNF1-05. St. Augustine: Anti-Pelagian Writings, h. 145. [^](#)
- ²⁶ *Expositions on The Book of Psalms By Saint Augustin, Psalm XL,12* dalam CCEL, *Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Series I Vol. 8*, h. 258-259. Di kesempatan lain Agustinus penjelasannya terhadap Mazmur 34:5 Agustinus mengutip ayat dari sumber yang berbeda dengan LAI : “*Approach unto Him, and be ye lightened*”, kedekatan dengan Tuhan ini diperoleh melalui makan dan minum, kita menerima Tubuh dan DarahNya (*Psalm XXXIV,9* ibid. h.163) semua itu harus diterima sebagai misteri secara spiritual. (*Psalm XCIX,8*, ibid. h.960-961). [^](#)
- ²⁷ CCEL, *The Institutes of the Christian Religion*, h. 1072-1073. [^](#)
- ²⁸ Ibid h. 1144 & 1150 [^](#)
- ²⁹ Kathleen Stassen Berger, *The Developing Person Through the Life Span*, 2011, h. 15. [^](#)
- ³⁰ Ada perbedaan penentuan fase perkembangan anak 3 ahli Psikologi perkembangan : Buhler, Hurlock dan Erikson setuju bahwa fase anak adalah 2-11 tahun (Erikson menyebut 1½-3 tahun masa Toddler) Drs. Alex Sobur, M.Si., *Psikologi Umum*, 2003, h. 133-137. Uraian yang lebih detil namun kurang sistematis di Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, 1998. [^](#)